

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Identifikasi Masalah

Pariwisata disaat ini sudah menjadi bagian tuntutan dari kebanyakan manusia. Perjalanan wisata pun menjadi lebih populer di kalangan banyak orang. Dikarenakan hal ini terjadi tidak hanya di negara yang kaya akan keindahan alam dan kekayaan budayanya, tetapi hampir setiap negara melakukan hal tersebut (Yoeti, 1997).

Meningkatnya jumlah pengunjung ke Indonesia mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan penginapan. Tidak bisa disangkal bahwa hotel merupakan pilihan populer bagi para pengunjung yang membutuhkan tempat untuk bersantai, mengadakan pertemuan bisnis, dan segala sesuatu di antaranya.

Sektor perhotelan, yang mencakup dalam industri jasa, melayani masyarakat melalui layanan yang dikelola secara komersial termasuk layanan kamar, restoran, dan pendirian bar Wiyasha (2007). Industri perhotelan sangat bergantung pada hotel sebagai satu dari infrastruktur pendukung utamanya. Seiring dengan berkembangnya industri perhotelan di Indonesia.

Industri perhotelan sebagian bergantung pada wisatawan, dikarenakan para wisatawan tersebut akan memerlukan tempat untuk menginap, maka dapat dipastikan wisatawan tersebut juga memerlukan tempat yang memadai. Wisatawan yang berencana untuk bermalam ataupun lebih dari 24 jam akan memikirkan kembali perjalanan mereka jika kesulitan menemukan akomodasi yang sesuai. Hotel menurut Dewi (2013) yakni suatu bangunan yang khusus disediakan bagi orang untuk bisa beristirahat ataupun menginap, memperoleh pelayanan dan ataupun fasilitas lainnya dengan mengeluarkan sejumlah biaya, yang bisa mencakup penggunaan fasilitas lain dalam kompleks yang sama ataupun yang dimiliki, dan dioperasikan oleh entitas yang sama. Saat ini sudah ada hotel di Indonesia mulai dari hotel bintang 1 hingga hotel bintang 5, maupun hotel non bintang yang setiap memiliki fasilitas tersendiri. Hotel-hotel di Indonesia sudah meningkatkan layanan mereka dengan seiring berkembangnya waktu.

Dengan pertumbuhan industri pariwisata, industri perhotelan di Indonesia juga berkembang. Al-Saleem (2013) mengklaim bahwa seiring bertambahnya usia, hotel akan tumbuh dan berubah dalam berbagai cara. Hotel yakni suatu jenis akomodasi yang memakai sebagian dari suatu bangunan ataupun seluruh bangunan untuk menampung tamu, sehingga dikecualikan dari ketentuan Keputusan Menteri Pariwisata dan Pos No. KM37/PW.340/MPPT -86, yang menyatakan bahwasanya industri perhotelan tahan terhadap krisis ekonomi dan kebangkrutan. Jasa yang dikelola secara komersial untuk memberikan penginapan, makanan dan minuman, dan jasa lainnya terhadap masyarakat umum. Hotel berbintang yakni sejenis hotel yang menawarkan penginapan, makan, dan fasilitas layanan lainnya kepada pelanggannya yang disediakan secara khusus.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, sampai tahun 2018 ada sebanyak 3.314 hotel klafikasi bintang di Indonesia. Jumlah tersebut persinya mencapai 12,75% dari seluruh usaha penyediaan akomodasi di Indonesia yang mencapai 27.607 unit usaha. Hotel klafikasi bintang terbanyak yakni hotel bintang tiga, yakni 1.409 unit hotel, jumlah tersebut setara dengan 40,02% dari total hotel berbintang di Tanah Air. Kemudian diikuti hotel bintang empat sebanyak 762 unit hotel 21,64%, bintang dua sebanyak 760 hotel 21,58%, bintang satu 370 hotel 10,5%, dan bintang lima 110 hotel 6,24%. Jika semua itu ditotalkan, seluruh hotel klafikasi bintang ini memiliki kamar sebanyak 314.05.

Tingkat daya saing bisnis pasti akan meningkat dalam menanggapi peningkatan dalam pertumbuhan hotel. Kelangsungan hidup seorang pengelola hotel tergantung pada kesadarannya akan *input* yang dipakai untuk mencapai *output* maksimum. Untuk tetap menjadi yang terdepan dalam persaingan, sebuah hotel harus menyediakan lebih dari yang dilakukan para pesaingnya. Hal ini terutama berlaku dalam hal kualitas layanan yang diberikannya kepada para pengunjungnya.

Penelitian ini penting dilakukan karena ada permasalahan yang belum terjawab yakni tingkat efisiensi hotel berbintang berdasarkan klasifikasinya yang berada di Indonesia. Permasalahan ini berhubungan dengan pengelolaan hotel di seluruh Indonesia. Sehingga peneliti tertarik meneliti tentang tingkat efisiensi klasifikasi hotel berbintang yang berada di Indonesia periode 2018. Keefektifan dari *Constan Return to Scale* dan *Variable Return To Scale* akan dibandingkan dalam

analisis ini. Pertama penelitian Prasetyo (2010) yang berjudul Analisis Efisiensi Teknis dan Alokatif Hotel di Kawasan Wisata Tawangmangu Kab.Karangnyar dengan memakai metode statistik yang dikenal dengan DEA (*Data Envelopment Analysis*). Penelitian ini menunjukkan bahwasanya tidak efisiensi hotel-hotel tersebut disebabkan oleh *input* yang tidak mencukupi sesuai dengan kebutuhannya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ramadhani (2016) yang berjudul Analisis Efisiensi Hotel di Jogjakarta dengan metode DEA. Menurut temuan penelitian ini, perusahaan yang sudah mencapai efisiensi relatif 100% sudah memaksimalkan penggunaan *input* mereka untuk mendapatkan *output* yang ideal. Sebaliknya, hotel yang tidak efisiensi yakni hotel yang tidak memanfaatkan sumber daya secara maksimal. Selain itu, Anthoni (2017) melakukan penelitian serupa bertajuk, Analisis Efisiensi Teknis Hotel dan Penginapan Di Sekitar Telaga Sarangan. Penelitian ini menemukan bahwasanya hanya 4 dari 13 hotel sampel yang efisien. 9 lainnya berkinerja buruk. Ketidak efektifan kesembilan hotel tersebut disebabkan oleh *input* yang buruk dari investasi yang berlebihan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan ada juga perbedaan dengan penelitian-penelitian di atas. *Data Envelopment Analysis* (DEA) adalah salah satu cara kesamaan dalam metode pengolahan data yang dipakai untuk kedua studi. Sedangkan perbedaannya yakni memakai hotel yang berbeda dan periode yang diteliti juga berbeda. Umumnya penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti efisiensi hotel yang berada di satu provinsi saja sedangkan pada penelitian ini meneliti efisiensi hotel yang berada di seluruh provinsi berdasarkan klafikasinya dan sehingga bisa dibandingkan efisiensi dari setiap klafikasi hotel yang diteliti. Pada penelitian ini juga akan dilihat dari kedua asumsi dari metode DEA yakni asumsi *Constan Return to Scale* dan *Variable Return To Scale*.

Berdasarkan uraian diatas, maka judul dari penelitian ini yakni “Analisis Efisiensi Hotel Bintang di Indonesia Dengan memakai Metode DEA (*Data Envelopment Analysis*)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana perbandingan efisiensi hotel berbintang yang berada di Indonesia menurut klafikasinya?

## **1.3 Tujuan Umum Penelitian**

Berlandaskan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan efisiensi hotel berbintang di Indonesia menurut klafikasinya.

